

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia 5 – 6 tahun ialah anak yang berada dalam rentang usia 5 – 6 tahun, atau yang sering disebut akhir dari bagian awal masa kanak-kanak. Usia ini disebut juga dengan masa kesiapan (*readiness*) yang berarti masa untuk mengalami perubahan-perubahan baik itu sikap, tingkah laku, maupun dalam proses pembelajaran sehingga siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Pada usia ini juga, pertumbuhan dan perkembangan sangat berkembang cepat, sehingga perlunya penanaman nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter merupakan usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mendidik anak agar mampu memperoleh pengetahuan maupun perilaku yang lebih baik dari sebelumnya sehingga anak tersebut mampu mempraktekannya di kehidupan sehari-hari. Karakter-karakter yang akan dibentuk pada usia ini adalah kesopanan, kasih sayang, keindahan, bersahabat, kepatuhan, kedisiplinan, dan kemandirian.

Dari ke-tujuh karakter di atas, peneliti mengambil salah satu dari karakter tersebut, yaitu: kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu dari nilai karakter yang dapat menentukan perbedaan setiap anak, karena kemandirian menjadi bekal anak ketika berada di lingkungan rumahnya (sekolah). Seperti : mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan sekolah, bergaul dengan teman, mau berbagi, mentaati peraturan di sekolah, tidak menangis lagi ketika ditinggal orang tuanya, dan lainnya.

Kemandirian digambarkan dengan kemampuan melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, apakah itu memakai bajunya sendiri, memakai dan melepas sepatunya sendiri, mengerjakan tugasnya sendiri di sekolah hingga tuntas, membereskan mainannya sendiri, maupun lainnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Dwiki (2011), yang menyatakan bahwa dalam mengarungi kehidupan, anak mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas anak tersebut tidak bergantung pada orang lain.

Sementara, Komala (2015) berpendapat bahwa kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan di mana seseorang memiliki semangat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Misalnya : anak senang memilih dan menentukan kegiatannya sendiri, tidak menangis ketika melihat temannya memilih kegiatan yang lebih menyenangkan dari kegiatan yang dipilihnya, serta mengerjakannya hingga tuntas tanpa harus dibantu atau dibantu seperlunya.

Kemandirian dalam pembelajaran di sekolah dapat digambarkan dalam bentuk menanamkan kepercayaan diri anak dalam melakukan kegiatan yang dilakukannya sendiri, kebiasaan yang baik seperti menjaga kebersihan diri, senang berkomunikasi dengan teman, senang berbagi baik itu mainan maupun makanan, bersikap tenang ketika pembelajaran, dan disiplin. Hal itu dipertegas oleh Komala (2015), “kemandirian anak usia dini adalah suatu pembiasaan yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi”.

Dwiki (2011) mengemukakan “anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada depan anak”. Anak akan senang menerima pembelajaran di sekolah, cenderung cepat menyelesaikan tugasnya, dan memanfaatkan lingkungan untuk belajar. Sementara, anak-anak yang tidak mandiri akan sulit menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, kurang percaya diri atas apa yang dikerjakannya, dan sulit menyelesaikan tugasnya karena selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Anak yang tidak mandiri juga suka memerintah atau *bossy*. Menurut Elisabeth (2015), menyatakan bahwasifat suka memerintah ini merupakan akibat lanjut dari anak yang selalu dilayani. Misalnya : mulai dari persiapan sekolah hingga proses pembelajaran selalu menuruti apa kemauan dan keinginan anak, tanpa memikirkan akibatnya.

Hasil Pengamatan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05, kemandirian beragam pada anak-anak dapat digambarkan ketika melakukan kegiatan seperti : mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bermain lego, memasang tali sepatu, pergi ke toilet sendiri, berwudhu dan sholat, mencuci tangan makan dan minum, menempatkan sepatu pada tempatnya, membereskan mainan ke tempatnya setelah bermain, dan masih banyak lagi. Anissa (2014)menyatakan “mandiri dalam arti yang lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, buang air kecil/besar sendiri”. Namun, pada kenyataannya 40% masih banyak anak yang masih kurang mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak kebiasaan selalu mengharapkan bantuan dari guru. Seperti : memasang tali sepatu, makan, pergi ke toilet, memakai baju dan celana, berwudhu, dan lain sebagainya. Bahkan setelah

anak mengerjakan praktek sholat, anak membiarkan saja mukena dan sajadah tanpa mengembalikannya ke tempat semula. Ada juga anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya dan pada akhirnya gurunya yang mengerjakan tugasnya.

Kondisi tersebut menurut sebagian guru merupakan faktor pembiasaan di rumah dan juga pola asuh orang tua, karena ada juga orang tua yang menunggu anaknya di luar kelas sampai pembelajaran selesai, bahkan ada juga orang tua yang ikut masuk ke dalam kelas mengawasi anaknya. Hal itu dikarenakan orangtua yang terlalu khawatir terhadap anaknya, dan kurang mempercayakan anaknya pada guru, sehingga membuat anak tidak dapat melakukan kegiatan sendiri, dan selalu takut dengan kemampuannya sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Sri (2013), yang menyatakan bahwa orang tua sering melarang anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang dirasa membahayakan menurut pendapatnya, dan bahkan anak tidak diberi kesempatan untuk melakukan hal yang sebenarnya memang perlu dimengerti oleh anak tersebut. Ada juga guru yang mengatakan bahwa kemandirian anak berhubungan dengan jenis kelamin dan posisi urutan kelahiran.

Jenis kelamin anak terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan. Pada majalah Eltern di Jerman tahun 2005 dilaporkan hasil sebuah penelitian terhadap perkembangan anak laki-laki dan anak perempuan. dari hasil penelitian itu menyebutkan bahwa ternyata anak laki-laki membutuhkan perhatian lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak perempuan lebih terlatih kemandiriannya dibandingkan dengan anak laki-laki.

Kemudian, posisi urutan kelahiran dalam keluarga terdiri dari anak sulung dan anak bungsu. Amelia dkk (2016) menyatakan “anak sulung dan anak bungsu juga dapat berhubungan dengan kemandirian seorang anak”. Anak sulung dan anak bungsu mempengaruhi guru dalam memberikan pendidikan bagi anak itu sendiri. Menurut Nur (2015), menyatakan bahwa kemandirian anak dapat diberikan guru dengan memberikan tugas-tugas sesuai dengan kemampuannya, sedangkan tugas guru adalah mengawasi, membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh. Ketika anak kurang mandiri tentunya guru harus lebih fokus dalam hal mendorong anak tersebut untuk mandiri.

Ajeng (2007), menyatakan bahwa anak sulung yang lahir lebih dulu atau dianggap sebagai pemimpin dan dilimpahi tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dalam mengurus adik-adiknya sehingga diharapkan lebih dewasa. Anak sulung senang menjadi pusat perhatian, sehingga kemandiriannya lebih optimal saat ia memperoleh perhatian. Anak sulung biasanya seorang yang memiliki keinginan berprestasi tinggi, senang mengajari orang lain, berkesungguhan, bisa diandalkan, mematuhi aturan, memiliki pemikiran yang mendalam, dan belajar bertanggungjawab.

Lain halnya dengan anak bungsu yang merupakan anggota keluarga terkecil atau yang sering disebut sebagai “ anak mama “ akan memperoleh perlakuan istimewa, lebih diperhatikan, dan lebih dimanja oleh orangtuanya.

Ajeng (2007) mengemukakan pendapat tentang anak bungsu sebagai berikut :

Anak bungsu yang lebih dimanja atau sering dianggap sebagai bayi sering memiliki kesulitan untuk membuat keputusan dalam diri mereka atau sulit bertanggungjawab, cenderung tidak dewasa karena mereka dianggap anak spesial, anak kecil terus-menerus, dan umumnya tidak dibebani dengan banyak tugas sehingga selalu optimis karena merasa semua berjalan dengan mudah dan baik.

Di samping itu, ada juga orang tua yang membedakan antara anak sulung dan anak bungsu. Anak sulung kurang diperhatikan karena sudah dianggap bisa sendiri, sedangkan anak bungsu yang selalu ditemani di dalam kelas maupun luar kelas, ataupun sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk. (2015) menunjukkan bahwa rata-rata kemandirian anak sulung lebih besar dari pada rata-rata kemandirian anak bungsu. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak sulung dan anak bungsu. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika (2016) yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan kemandirian anak sulung dan anak bungsu. Oleh karena itu, diketahui bahwa ada dan tidak adanya perbedaan yang signifikan kemandirian anak sulung dan anak bungsu.

Lebih lanjut, dalam majalah Eltern di Jerman tahun 2005 dilaporkan hasil sebuah penelitian terhadap perkembangan anak laki-laki dan anak perempuan yang menyebutkan bahwa anak perempuan lebih terlatih kemandiriannya dibandingkan dengan anak laki-laki . Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak laki-laki dan anak perempuan. Namun, lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tribakti (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemandirian laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, diketahui bahwa ada dan tidak adanya perbedaan yang signifikan kemandirian anak laki-laki dan anak perempuan.

Dengan mengetahui perbedaan kemandirian berdasarkan urutan kelahiran dan jenis kelamin, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “ perbedaan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun dalam pembelajaran ditinjau dari

urutan kelahiran dan jenis kelamin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan“ yang diharapkan dapat menjadi suatu temuan baru sebagai solusi untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran yang baik dengan upaya menumbuhkan kemandirian pada anak tanpa membedakan posisi urutan kelahiran anak dan jenis kelamin.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih banyak anak yang kurang mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Orang tua yang terlalu khawatir, dan kurang mempercayakan anaknya pada guru yang membuat anak tidak dapat melakukan kegiatan sendiri, dan takut dengan kemampuannya sendiri.
3. Anak laki-laki lebih bergantung pada orang lain, sehingga anak perempuan lebih mandiri dari pada anak laki-laki.
4. Masih ada orangtua yang membedakan anak sulung dan anak bungsu dalam keluarga. Anak sulung kurang diperhatikan karena sudah dianggap bisa sendiri, sedangkan anak bungsu yang selalu ditemani di dalam kelas maupun luar kelas, ataupun sebaliknya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, sehingga masalahnya dibatasi pada perbedaan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun dalam pembelajaran ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut
“ adakah perbedaan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun dalam pembelajaran ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun dalam pembelajaran di sekolah yang menjadi suatu penemuan baru sebagai solusi untuk menumbuhkan kemandirian anak tanpa membedakan posisi urutan kelahiran dan jenis kelamin.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin sehingga dapat memberikan pendidikan yang tepat bagi anak usia dini.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1.Guru PAUD

Sebagai acuan dan pedoman bagi guru untuk menumbuhkan kemandirian anak dalam proses pembelajaran.

1.6.2.2.Kepala Sekolah

Sebagai bahan acuan bagi kepala sekolah untuk bekerja sama dengan para guru dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian anak.

1.6.2.3. Peneliti lanjutan

Sebagai bahan referensi tentang perbedaan kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin dalam pembelajaran sehingga lebih baik kedepannya.

1.6.2.4. Orang tua

Sebagai bahan perbaikan dalam pola asuh tanpa membedakan urutan kelahiran dan jenis kelamin anak.



THE
Character Building
UNIVERSITY